

Aktivitas Dakwah Rohis dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 12 Bandung

¹Ita Purnama Sari, ²Rodliyah Khuza'i, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Sariita620@gmail.com

Abstract. Da'wah is the duty of every Muslim, can be done by anyone and anywhere. Da'wah is an invitation to do good, so everyone is obliged to deliver da'wah even if only one sentence. The most effective preaching is the da'wah done through the usual activities. Such as da'wah activities contained in extracurricular in SMKN 12 Bandung. Dakwah activities referred to in extracurricular activity is the Spiritual Islam (ROHIS), which aims to the formation of morals students at SMKN 12 Bandung. Extracurricular is held because the mirror of the high level of moral decline in the form of ethics and manners. Based on this formulated some questions in the form of what materials, methods and implementation of da'wah activities contained in the extracurricular to the 10th grade students. The subject is a teacher or a teacher. This research uses qualitative research method using observation data, interview and documentation. The result of this research is to measure that the activity of da'wah through ekstrakurikuler is running effectively so that the result will be shown through the formation of morality of students of SMKN 12 Bandung.

Keywords: Dakwah Activity, Rohis, Formation of Morals.

Abstrak. Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Berdakwah merupakan ajakan untuk berbuat kebaikan, jadi semua orang wajib menyampaikan dakwah walau hanya satu kalimat. Berdakwah yang paling efektif adalah dakwah yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan. Seperti aktivitas dakwah yang terdapat dalam ekstrakurikuler di SMKN 12 Bandung. Aktivitas dakwah yang dimaksud dalam ekstrakurikuler adalah aktivitas Rohani Islam (ROHIS), yang bertujuan untuk pembentukan akhlak siswa di SMKN 12 Bandung. Ekstrakurikuler tersebut diadakan karena berkaca dari tingginya tingkat kemerosotan akhlak berupa etika dan sopan santun. Berdasarkan hal tersebut dirumuskanlah beberapa pertanyaan berupa apa saja materi, metode dan implementasi dari aktivitas dakwah yang terdapat dalam ekstrakurikuler tersebut terhadap siswa kelas 10. Subjeknya adalah pembina atau guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengukur bahwa aktivitas dakwah lewat ekstrakurikuler memang berjalan dengan efektif sehingga hasilnya akan ditunjukkan lewat pembentukan akhlak para siswa SMKN 12 Bandung.

Kata Kunci : Aktivitas Dakwah, Rohis, Pembentukan Akhlak

A. Pendahuluan

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message (pesan) yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Aktivitas tidak terlepas dari komponen-komponen Dakwah (Unsur-unsur dakwah) yang selalu ada di setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *Maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *tariqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah)¹.

¹ Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Kencana Jakarta, Perda Media

Salah satu timbulnya kemerosotan akhlak siswa saat ini adalah lemahnya pembinaan dan pengawasan dari orangtua di lingkungan rumah dan dari wali guru di Sekolah. Oleh karena itu untuk mencegah kemerosotan akhlak makin buruk tersebut hendaknya keluarga dan guru di sekolah memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan yang kuat terhadap anaknya.

Pembinaan di sekolah adalah gerakan untuk menciptakan sekolah yang mampu membentuk etika, tanggung jawab, akhlak dan kepedulian peserta didik dengan cara pemberian contoh dan pengajaran sikap yang dapat diterima secara universal. Pendidikan budi pekerti bukanlah suatu pekerjaan yang langsung jadi. Pendidikan akhlak merupakan proses berkelanjutan bagi anak didik oleh seluruh komponen mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Rohani Islam di SMKN 12 Bandung yaitu kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) adalah rancangan atau usaha-usaha yang dijalankan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dalam bidang studi Rohani Islam (Rohis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja materi dakwah, metode dan implementasi dari aktivitas dakwah tersebut.

B. Landasan Teori

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris, *activity*, Latin *activitas*, seakar dengan kata aksi dan aktus. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai kegiatan. Menurut KBBI kata aktivitas berarti keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian didalam perusahaan. Menurut Anton M Mulyono, aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas².

Aktivitas dakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah diantaranya aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah, mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup dari masyarakat, meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penanaman fanatisme golongan, mengabaikan budaya golongan, mampu menghayati ajaran islam dengan seluruh peranannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normatif dan ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan serta aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang disampaikannya, karena ia merupakan penentuan bagi penerima dakwah³. Aktivitas Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan.

1. Islam sebagai pesan dakwah tidak akan pernah sampai kepada mad'u tanpa adanya metode. Dengan demikian metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan antara da'i dan mad'u. wujud sesuatu itu pada hakikatnya adalah gerak dan instrument yang ada dalam diri da'i berupa aktivitas, yaitu aktivitas lisan dan badan. Bagi yang pertama berupa symbol bahasa, dan yang kedua perilaku. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa muhadharah (ceramah), muzakarah (diskusi), mujadalah (debat), muhawarah (dialog), petuah, wasiat, nasehat, ta'lim, peringatan dan yang lainnya. Semua ini berupa bahasa lisan, atau penuturan. Aktivitas berbahasa ini

² <https://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+aktivitas> .Diaksespada 29/12/2016 pukul: 05.12

³Ali Aziz., *Op.cit.*,hlm. 109.

juga berupa tulisan.

2. Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dapat berupa ta'awun (tolong menolong) melalui materi, pengobatan, dan pemberdayaan sumber daya manusia yang menjadi mad'u dengan beraneka ragam bentuknya.
3. Metode dakwah melalui aktivitas lisan dan aktivitas badan adalah ekspresi dari berbagai potensi nafs positif yang dimiliki da'i.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan⁴.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk)⁵.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya⁶. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).
2. Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.
3. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.
4. Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini

⁴ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

⁵ Ibid, hlm.2.

⁶ Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, Cet. 1, hlm. 1.

dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a. *Lingkungan keluarga (orang tua)*

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. *Lingkungan sekolah (pendidik)*

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. *Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)*

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

C. Hasil Penelitian

Daftar Pertanyaan Wawancara kepada pembina Rohis :

1. Dengan Bapak siapa?
2. Bapak sebagai apa di SMKN 12 Bandung ini sebagai apa?
3. Sebelum membahas rohis, menurut Bapak apakah rohis termasuk pada aktivitas dakwah?
4. Sudah berapa lama Bapak mejadi pembina rohis di SMKN 12 Bandung?
5. Dari tahun berapa rohis ini berdiri ?
6. Program apa saja yang ada di rohis SMKN 12 Bandung ini?
7. Kapan saja aktivitas rohis SMKN 12 Bandung di laksanakan?
8. Dimana saja dakwah rohis dilakukan?
9. Materi apa saja yang pernah bapak sampaikan ketika kegiatan rohis?

10. Apakah ada penyampaian materi khusus mengenai akhlak?
11. Dari mana saja pemateri yang mengisi kegiatan dakwah ketika rohis SMKN 12 Bandung sedang berkumpul?
12. Metode apakah yang Bapak gunakan dalam menyampaikan dakwah?
13. Media apa yang Bapak gunakan dalam menyampaikan dakwah ketika kegiatan rohis di SMKN 12 Bandung?
14. Apakah rohis ikut andil dalam perubahan akhlak siswa di SMKN 12 Bandung?
15. Perubahan apa yang terjadi pada akhlak siswa setelah materi dakwah disampaikan?
16. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan akhlak siswa?
17. Apakah sekolah mendukung kegiatan rohis yang mempengaruhi perubahan akhlak siswa? seperti apa bentuk dukungannya?
18. Adakah program yang Bapak harapkan guna meningkatkan kualitas akhlaqul karimah siswa lewat rohis ini?

Daftar Pertanyaan kepada Siswa Rohis

1. Sejak kapan anda masuk ke ekstrakurikuler rohis ini?
2. Kenapa anda tertarik mengikuti kegiatan rohis?
3. Program apa yang anda sukai dari aktivitas rohis?
4. Materi apa saja yang pernah disampaikan oleh pemateri ketika sedang berkumpul?
5. Materi apa yang anda sukai dan tidak anda sukai di ekstrakurikuler rohis ini?
6. Apakah ada materi tentang akhlak yang disampaikan oleh pematerinya? coba sebutkan!
7. Apabila pemateri sedang menyampaikan dakwahnya (materi) apa yang anda lakukan?
8. Apakah anda mencatat materi yang disampaikan oleh pemateri?
9. Setelah mendengar materi tentang akhlak, usaha apa yang anda lakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak?
10. Setelah mengetahui materi tersebut, adakah perubahan dalam diri anda? Apa perubahannya!
11. Apakah bahasa yang disampaikan mudah dimengerti?
12. Apakah ada pembinaan dari guru/ pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa?
13. Apakah kegiatan rohis bermanfaat untuk perubahan akhlak pada diri anda?
14. Apa harapan kedepannya agar aktivitas rohis ini dapat berpengaruh terhadap perbaikan akhlak siswa?

Hasil dari wawancara ini menghasilkan kesimpulan bahwa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, para siswa mengaku menerapkan apa saja yang mereka pelajari di dalam kegiatan Rohis tersebut berupa pembentukan akhlak yang lebih baik, seperti selalu melaksanakan solat 5 waktu, berperilaku lebih sopan dan bermoral, berbicara lebih sopan dan lebih percaya diri ketika mengekspresikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMKN 12 Bandung berjalan efektif dan efisien.

D. Kesimpulan

1. Materi yang disampaikan saat kegiatan ekstrakurikuler rohis berupa materi tentang aqidah, akhlak, fiqih, al-qur'an, praktik ibadah, latihan ceramah, dan masih banyak lagi.
2. Metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler ini adalah metode komunikasi persuasif, dalam kegiatan persuasif tersebut, seseorang atau sekelompok orang

yang dibujuk diharapkan sikapnya berubah secara suka rela dengan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya⁷.

3. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa apa yang siswa pelajari di ekstrakurikuler tersebut dapat terbentuk akhlak siswa yang lebih baik lagi daripada sebelumnya dan di terapkan dalam keshariannya.

Daftar Pustaka

Ali Aziz, 2004, Ilmu Dakwah, Kencana Jakarta, Perda Media.

<https://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian+aktivitas>.

Ali Aziz., Op.cit., hlm. 109.

Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

Ibid, hlm.2.

Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, Cet. 1, hlm. 1.

Suranto A. W. (2005). *Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.

⁷Suranto A. W. (2005). *Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.